

**ARTIKEL RISET**URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR KEPERIBADIAN BIG FIVE DENGAN SELF DISCLOSURE PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM*****Relationship Between Big Five Personality Factors and Self Disclosure In Adolescent Users Of Instagram*****Andiny Aurelia Pujie Tamara^(k), Harlina Hamid, Faradillah**¹Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (^k): Andinyaurelia13@gmail.com¹,**Abstrak**

Masa remaja merupakan suatu fase yang berlangsung pada usia 12-22 tahun. Pada usia ini terjadi berbagai perubahan pada remaja mulai dari perubahan fisik maupun dalam lingkungan sosial. Pengungkapan diri seringkali dilakukan oleh remaja kepada teman sebayanya, namun setiap remaja memiliki pengungkapan yang berbeda-beda tergantung dari kepribadiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor kepribadian Big Five dengan self disclosure pada remaja pengguna instagram. Subjek penelitian ini berjumlah 202 orang remaja berusia 18-22 tahun yang berdomisili di kota Makassar dan menggunakan media sosial instagram. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian *extraversion* memiliki hubungan positif dengan self disclosure ($r=0,531, p=0,00$), *agreeableness* memiliki hubungan positif dengan self disclosure ($r=0,414, p=0,00$), *conscientiousness* memiliki hubungan positif dengan self disclosure ($r=0,486, p=0,00$), *openness to experience* memiliki hubungan positif dengan self disclosure ($r=0,331, p=0,00$), dan tipe kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan positif dengan self disclosure ($r=0,456, p=0,00$). tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience* memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan *self disclosure* pada remaja pengguna Instagram. Hal ini berarti semakin tinggi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *self disclosure*. Penelitian ini dapat menjadi masukan bahwa self disclosure yang dialami remaja dapat dilihat dari tipe kepribadian yang dimiliki.

Kata Kunci: Big Five, Self Disclosure, Remaja**Abstract**

Adolescence is a phase that takes place at the age of 12-22 years. At this age, various changes occur in adolescents, starting from physical changes and changes in the social environment. Self-disclosure is often done by teenagers to their peers, but every teenager has different disclosures depending on his personality. This study aims to determine the relationship between the Big Five personality factors and self-disclosure in young Instagram users. The subjects of this study were 202 teenagers aged 18-22 years who live in the city of Makassar and use Instagram social media. The sampling technique uses accidental sampling. The results of this study indicate that the extraversion personality type has a positive relationship with self-disclosure ($r=0.531, p=0.00$), agreeableness has a positive relationship with self-disclosure ($r=0.414, p=0.00$), conscientiousness has a positive relationship with self-disclosure ($r=0.486, p=0.00$), openness to experience has a positive

relationship with self-disclosure ($r=0.331$, $p=0.00$), and neuroticism personality type has a positive relationship with self-disclosure ($r=0.456$, $p=0.00$). extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism and openness to experience personality types have a very significant positive relationship with self-disclosure in young Instagram users. This means that the higher the extraversion, agreeableness, conscientiousness, and openness to experience, the higher the tendency to self-disclosure. This research can be entered that the self-disclosure experienced by adolescents can be seen from the type of personality they have.

Keywords: Big Five, Self disclosure, Teenager

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase yang berlangsung pada usia 12-22 tahun. Pada usia ini terjadi berbagai perubahan pada remaja mulai dari perubahan fisik maupun dalam lingkungan sosial. Fase remaja ditandai dengan keinginan untuk selalu terhubung dengan teman sebaya, di usia ini hubungan pertemanan merupakan hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan sosial. Pada tahap ini kebutuhan akan keintiman meningkat, sehingga memotivasi remaja untuk mencari teman dekat (1).

Pencarian teman dapat dilakukan remaja diberbagai situasi mulai dari pertemuan langsung di sekolah, komunitas, kelompok, hingga melalui media sosial. Media sosial dianggap sebagai wadah untuk melakukan berbagai aktivitas, salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram. Pada tahun 2020, mayoritas pengguna Instagram didominasi usia 18-24 tahun (2).

Peneliti melakukan pengambilan data awal guna mengetahui tujuan remaja menggunakan Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35,6% remaja menggunakan instagram untuk berkomunikasi dengan pasangan dan teman dekat. Selain itu, terdapat pula remaja yang menggunakan Instagram untuk menemukan kenalan ataupun teman baru. Tidak jarang dalam proses pencarian teman baru ini, remaja berusaha menciptakan hubungan yang akrab terhadap orang lain dengan melakukan pengungkapan diri.

Pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan perilaku menyampaikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (3). Informasi yang dibagikan dapat berupa fakta mengenai diri sendiri seperti identitas pribadi, pengalaman, perasaan, serta keadaan yang dialami. *Self disclosure* melibatkan dimensi *intimacy*, sehingga dapat membangun kelekatan dalam suatu hubungan yang dibina

bersama orang lain. *Self disclosure* sangat penting diusia remaja dikarenakan membantu meningkatkan kepercayaan dan menciptakan hubungan yang akrab (4).

Penelitian yang dilakukan Jhonson menunjukkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti dapat menyesuaikan diri dengan baik, lebih percaya diri, bersikap positif, serta memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang mampu mengungkapkan diri cenderung kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kepercayaan diri yang rendah, mudah merasa takut, cemas, serta rendah diri dan tertutup (5).

Self disclosure umumnya terjadi pada hubungan yang intim dengan orang lain seperti pada pasangan, sahabat, maupun orang tua. Namun, berdasarkan hasil data awal diketahui bahwa *self disclosure* juga dilakukan remaja dalam proses pencarian teman baru atau dengan orang yang baru dikenal (6). Hal ini dilatarbelakangi oleh beragam faktor salah satunya adalah kepribadian. Seidman menunjukan bahwa pengungkapan diri salah satunya didorong oleh faktor kepribadian. Individu dengan tipe kepribadian *extraversion* cenderung lebih mampu mengungkapkan diri. Hal ini dikarenakan individu *extraversion* cenderung merasa nyaman mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Fauzia, Maslihah, dan Ihsan menunjukan bahwa individu *introversion* cenderung memiliki pengungkapan diri yang rendah (8). Individu *introversion* cenderung memiliki sosiabilitas yang rendah.

Peneliti melakukan wawancara awal terhadap responden, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tiap individu memiliki perbedaan ketika melakukan pengungkapan diri. Durasi responen dalam melakukan pengungkapan diri berbeda satu

sama lain. Beberapa responden dapat mengungkapkan diri dalam waktu singkat, namun beberapa yang lain justru memerlukan waktu yang lama agar dapat percaya terhadap lawan bicaranya. Selain itu, perbedaan pengungkapan diri individu juga dapat terjadi karena perbedaan kepribadian. Beberapa individu dapat dengan mudah terbuka dan melakukan pengungkapan diri terhadap orang lain, disisi lain terdapat individu yang memiliki kepribadian tertutup sehingga cenderung menahan melakukan pengungkapan diri.

Kepribadian merupakan pola karakteristik individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Goldberg merupakan salah satu ahli yang menjelaskan bahwa kepribadian dibagi dalam lima faktor yaitu *openness to experience*; keterbukaan dengan pengalaman baru, *conscientiousness*; kesadaran akan diri sendiri, *extraversion*; keinginan untuk menjalin hubungan dengan dunia luar, *agreeableness*; kecenderungan memiliki altruisme, dan *neuroticism*; dikaitkan dengan ketidak stabilan emosi. Kumpulan dari lima faktor kepribadian ini disebut dengan *the Big Five personality* (9).

Individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial. *Agreeableness* ditandai dengan karakter pemaaf, simpatik, fleksibel, baik, dan percaya (10). Hal ini menyebabkan individu *agreeableness* tidak khawatir dengan unggahan di media sosial karena merasa mudah percaya dan tidak memiliki dendam terhadap orang lain. *Neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan diri. Individu *neuroticism* menganggap, pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial dapat merusak citra diri. Sementara itu, individu dengan kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan positif dengan pengungkapan. Individu *onscientiousness* cenderung Pengungkapkan informasi secara akurat baik berupa nama, usia, hingga informasi paling pribadi (11).

Individu dengan tipe kepribadian *extraversion* berhubungan positif dengan pengungkapan emosi dan perasaan di media sosial. Individu dengan nilai yang tinggi pada *extraversion* cenderung merasa nyaman menunjukkan perasaan mereka kepada orang lain (12). Individu dengan *extraversion* ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan dengan

orang lain. Sehingga, *extraversion* menggunakan media sosial untuk membentuk hubungan dengan individu lain dan memiliki intensi untuk melakukan pengungkapan diri (13).

Individu *openness to experience* memiliki hubungan positif dengan pengungkapan diri. *Openness to experience* cenderung untuk menggunakan beranda postingan di sosial media untuk mengunggah informasi pribadi. Individu *openness to experience* juga memiliki kecenderungan untuk lebih ramah disosial media, sehingga merasa tidak ragu untuk mengungkapkan informasi pribadi di sosial media (14).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara faktor kepribadian *Openness to experience* dengan *Self disclosure*, ada hubungan positif antara faktor kepribadian *Conscientious* dengan *Self disclosure*, ada hubungan positif antara faktor kepribadian *Extraversion* dengan *Self disclosure*, ada hubungan positif antara faktor kepribadian *Agreeableness* dengan *Self disclosure*, dan ada hubungan negatif antara *neuroticism* dengan *self disclosure* pada remaja pengguna Instagram.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor kepribadian *Big Five*, yaitu suatu pendekatan yang dikemukakan untuk menjelaskan bahwa kepribadian individu disusun dalam lima faktor kepribadian yang terbagi dalam *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self disclosure*, yaitu perilaku menyebarkan informasi pribadi, pikiran, ide, dan perasaan mengenai diri ke media sosial *Instagram*. Perilaku *self disclosure* di media sosial *Instagram* ditandai dengan memposting foto/video, status, hingga pesan pribadi yang mengungkapkan emosi mengenai perasaan atau permasalahan yang dialami.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18-24 tahun, pengguna aktif Instagram dan berdomisili di Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 202 orang.

Data dikumpulkan menggunakan skala kepribadian *Big Five* dan skala *self disclosure*. Skala kepribadian *Big Five* diadaptasi dari

penelitian Akhtar dan Azwar (2018). Skala *self disclosure* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek dari Wheelers dan Grotz (1976) yaitu *consciously intended disclose, amount self disclosure, positive-negative nature of disclosure, honesty-accuracy of disclosure*, dan, *control of general depth*.

Penelitian ini menggunakan validitas isi dengan rumus Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian tiga validator ahli atau *expert judgement* terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Hasil perhitungan Aiken's V pada skala *self disclosur*e yaitu 0,83-0,92. Sementara itu, hasil uji validitas pada skala kepribadian *Big Five* yang dibuat oleh Akhtar dan Azwar (2018)

menunjukkan bahwa tiap item pada skala *Big Five* bergerak pada rentang 0,80-0,98.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik *Spearman Rank Correlation* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Data diolah menggunakan program *SPSS 24 for windows*.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 202 remaja yang berdomisili di Makassar dan pengguna aktif Instagram. Adapun subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 (22%) orang dan subjek perempuan sebanyak 157 (78%) orang.

Tabel 1.
Hasil Uji Hipotesis Faktor Kepribadian Big Five Dengan Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Instagram

Variabel	r	p
<i>Extraversion self disclosure</i>	0,531	0,000
<i>Agreeableness self disclosure</i>	0,414	0,000
<i>Conscientiousness self disclosure</i>	0,486	0,000
<i>Neuroticism Self disclosure</i>	0,456	0,000
<i>Openness to experience Self disclosure</i>	0,331	0,000

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada korelasi antara variabel *extraversion, agreeableness, conscientiousness*, dan *openness to experience* menunjukkan angka 0,00. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara *extraversion, agreeableness, conscientiousness*, dan *openness to experience* dengan *self disclosure* dan hipotesis diterima. Nilai koefisien korelasi *extraversion* ($r=0,531$), *agreeableness* ($r=0,414$), *conscientiousness* ($r = 0,486$), dan *openness to experience* ($r = 0,331$), artinya terdapat hubungan positif antara *extraversion, agreeableness, conscientiousness*, dan *openness to experience* dengan *self disclosure*. Sementara itu, berdasarkan hasil uji diketahui bahwa hipotesis yang diajukan (H_a) dalam penelitian ini untuk *neuroticism* ($r = 0,456$, $p < 0,05$) ditolak, maka tidak ada hubungan antara *neuroticism* dengan *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh arah hubungan yang berbeda. Sehingga H_0 dalam penelitian ini diterima, artinya tidak ada hubungan antara

faktor kepribadian *neuroticism* dengan *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism* dan *openness to experience* memiliki hubungan positif dengan *self disclosure*. Individu dengan skor yang tinggi pada *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism* dan *openness to experience* memiliki kecenderungan yang tinggi pula untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial *Instagram*.

Remaja *extraversion* ditandai dengan kecenderungan merasa nyaman mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain, baik impersonal maupun personal, masalah pribadi hingga hubungan percintaan remaja yang memiliki skor yang tinggi pada faktor kepribadian *extraversion* akan menunjukkan skor yang juga tinggi pada *self disclosure* (16). Remaja yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan diri di media sosial. Individu *extraversion* cenderung sering menggunakan media sosial, hal ini memungkinkan

extraversion untuk mengungkapkan lebih banyak informasi pribadi, kegiatan, serta minat yang dimiliki (14).

Berdasarkan hasil penelitian faktor kepribadian *agreeableness* memiliki hubungan positif dengan *self disclosure*. *Agreeableness* digambarkan sebagai individu yang murah hati, mudah percaya, lembut, dan suka menolong (17). Hal ini dapat mendorong individu dengan karakter *agreeableness* untuk melakukan pengungkapan diri karena mudah percaya dan selalu ingin terlibat dengan individu lain. *Agreeableness* cenderung memiliki persahabatan dan romansa yang sukses, sehingga individu *agreeableness* menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan agar terhubung dengan orang lain (18). Selain itu, Sugathadasa dan Pamarathna (2019) mengemukakan bahwa individu *agreeableness* melakukan pengungkapan diri di media sosial cenderung tidak memiliki dendam terhadap orang lain. Sehingga, merasa tidak khawatir mengenai unggahan di media sosial (19).

Conscientiousness memiliki hubungan dengan *self disclosure*, individu *conscientiousness* digambarkan memiliki karakter detail dan teliti, sehingga pada umumnya informasi yang diungkapkan di media sosial sangat akurat. Individu *conscientiousness* cenderung untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial dan mengungkapkan informasi pribadi. Meskipun berhubungan positif dengan *self disclosure*, individu *conscientiousness* cenderung mengunggah postingan terbatas (20). *Conscientiousness* berhubungan dengan kualitas dan kuantitas dalam hubungan interpersonal. Individu *conscientiousness* menggunakan media sosial untuk menjaga dan mempertahankan hubungan pertemanan, sehingga merasa tidak ragu melakukan pengungkapan diri (21).

Hasil penelitian menunjukkan *openness to experience* memiliki hubungan positif dengan *self disclosure*. *Openness to experience* dicirikan sebagai individu yang terbuka dan berkeinginan untuk mempelajari kegiatan baru. *Openness to experience* menggunakan media sosial untuk menemukan hal baru dan mempertahankan koneksi dengan orang lain. Individu *openness to experience* menggunakan media sosial untuk mempertahankan koneksi dengan orang lain dan menggunakan media sosial untuk mempelajari tentang orang lain

serta merencanakan kegiatan. Individu *openness to experience* memiliki teman yang lebih banyak di media sosial dan cenderung mengungkapkan informasi personal (22).

Hasil penelitian untuk variabel *neuroticism* dan *self disclosure* menunjukkan bahwa *neuroticism* berhubungan positif dengan *self disclosure*. Remaja yang memiliki *neuroticism* yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan diri di media sosial. Individu *neuroticism* mengacu pada sejauh mana individu menampilkan atribut emosi negatif seperti kesedihan, cemas, rasa malu, dan kesulitan mengontrol stress (14).

Individu dengan *neuroticism* cenderung mengalami emosi negatif dan memiliki dukungan sosial yang rendah, sehingga *neuroticism* menggunakan media sosial untuk melakukan komunikasi dan mendapat dukungan sosial. Menurut teori kompensasi sosial, pengungkapan diri lebih mungkin terjadi pada individu dengan tekanan psikologis (seperti kesepian dan cemas). Hal ini dikarenakan individu dengan karakteristik tersebut memiliki keterampilan sosial yang rendah serta kebutuhan yang kuat untuk memiliki koneksi dan afiliasi. Misalnya individu yang pencemas cenderung lebih bersedia untuk mengungkapkan diri di media sosial daripada individu yang tidak pencemas (23). Lebih lanjut, individu dengan *neuroticism* memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi pribadi di media sosial. Hal ini dilakukan individu *neuroticism* disebabkan oleh kebutuhan presentasi diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience* memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan *self disclosure* pada remaja pengguna Instagram. Hal ini berarti semakin tinggi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *self disclosure*.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*,

conscientiousness, dan *openness to experience* dengan *self disclosure*. Oleh sebab itu, maka saran yang diberikan bagi subjek penelitian dengan tipe kepribadian tersebut untuk dapat memanfaatkan penggunaan sosial media dengan menjaga informasi yang bersifat pribadi, serta memperhatikan unggahan di media sosial. Sementara itu, individu dengan tipe kepribadian *neuroticism* melakukan pengungkapan diri untuk mendapat dukungan sosial dari orang lain. Oleh sebab itu, maka saran yang diberikan untuk individu dengan tipe kepribadian *neuroticism* agar dapat memanfaatkan penggunaan media sosial dengan bijak dalam memilih teman untuk memenuhi kebutuhan akan dukungan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang membantu untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada responden dalam penelitian ini sudah bersedia untuk menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tungkumas EU. Hubungan Kepribadian (Big Five Personality Model) dengan Online Self-Disclosure Remaja Pengguna Instagram. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin; 2022.
2. Xaviera F, Prasetyo E, Mulya HC. Perbedaan Self-Disclosure ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di Surabaya. Perbedaan Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert Introvert Pada Remaja Pengguna Media Sos Instagram Di Surabaya. 2021;9(1):42–9.
3. Ananda D. Kepribadian Big Five, Need For Popularity, dan Gender terhadap Self Disclosure di Media Sosial Instagram pada Mahasiswa. [Skripsi]. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2019.
4. Zulkifli A. Self-Disclosure ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Self-Esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial. J Psychol Sci Prof. 2018;2(2):179–84.
5. Purnamasari I. Pengaruh Trait Kepribadian Big Five, Privacy Concern, dan Variabel Demografi terhadap Self-Disclosure Remaja Pengguna Media Sosial. [Skripsi]. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah; 2016.
6. Yulia A. Hubungan Tipe Kepribadian Ekstraversi dengan Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram Asal Kabupaten Pidie di Banda Aceh. [Skripsi]. UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 2022.
7. Fauzia AZ, Maslihah S, Ihsan H. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self-Disclosure pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung. J Psychol Sci Prof. 2019;3(3):151.
8. Perkasa NR. Hubungan antara Self Disclosure dengan Psychological Well-Being pada Pemilik Second Account di Instagram. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang; 2022.
9. Nugroho PB. Pengaruh Tipe Kepribadian, Self-esteem, Loneliness, dan Demografis terhadap Self-disclosure Pengguna Instagram. [Skripsi]. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2018.
10. Maulidah I. Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five terhadap Pengungkapan Diri Secara Online pada Remaja di Surabaya. [Skripsi]. Universitas Airlangga; 2019.
11. Hikmawati F, Nurawaliah A, Hidayat IN. Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. Psymphathic J Ilm Psikol. 2021;8(1):153–64.
12. Syaminingtyas ZR. Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Remaja dengan Teman Online. [Skripsi]. UIN Surakarta; 2022.
13. Rahmadina RM. Pengaruh Needs, Secure Attachment, Harga Diri dan Jenis Kelamin terhadap Self Disclosure pada Remaja Pengguna Media Sosial. [Skripsi]. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
14. Moore K, McElroy JC. The Influence Of Personality On Facebook Usage, Wall Postings, And Regret. Comput Human Behav. 2012;28(1):267–74.
15. Akhtar H, Azwar S. Development and Validation of a Short Scale for

- Measuring Big Five Personality Traits: the IPIP-BFM-25 Indonesia. *J Innov Psychol Educ Didact*. 2018;22(2):167–74.
16. Kristanti SA, Eva N. Self-esteem dan Self-disclosure Generasi Z Pengguna Instagram. *J Penelit Psikol*. 2022;13(1):10–20.
 17. Andu CP, Kom MI, Patriantoro TH. Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay dalam Menjalinkan Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi). Jakarta: Penerbit K-Media; 2021.
 18. Rusdi A. Hubungan antara Harga Diri dan Motivasi Memposting Selfie dalam Aspek Attention Seeking Pada Pengguna Instagram. [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia; 2020.
 19. Sugathadasa K, Pamarathna R. Do Big-Five Personality Traits Impact On Self-Disclosure Behavior On Social Networking Sites ' Users? *Int J Adv Res Inov Ideas Educ*. 2019;5(3):588–94.
 20. Tresnawati FR. Hubungan Antara the Big Five Personality Traits dengan Fear of Missing Out About Social Media pada Mahasiswa. *Intuisi J Psikol Ilm*. 2017;8(3):179–85.
 21. Setiawati L, Nurwianti F, Kilis G. Pengaruh Ciri Kepribadian terhadap Intimacy pada Dewasa Muda yang Menjalinkan Hubungan Romantis. *J Psikol Teor dan Terap*. 2018;8(2):79–90.
 22. Hamburger YA, Ben-Artzi E. Relationship between Extraversion and Neuroticism and the Different uses of the Internet. *Comput Human Behav*. 2000;16(4):441–9.
 23. Luo M, Hancock JT. Self-disclosure and Social media: Motivations, Mechanisms and Psychological Well-being. *Curr Opin Psychol*. 2020;31:110–5.